

Pengaruh Media Audio Visual Animasi Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia 5-6 Tahun dalam Kurikulum Merdeka

Zumratul Aulia^{1✉}, Herlina², Fitriani Dzulfadhilah³

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹ zmrtlaulia677@gmail.com, ² herlina@unm.ac.id, ³ fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 16/04/2025; Direvisi: 17/04/2025; Disetujui: 07/05/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Anak usia dini;
Empati;
Kurikulum
Merdeka;
Media Audio
Visual Nussa Dan
Rara

Empati memiliki peranan yang krusial dalam mendukung perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang berperan dalam membentuk karakter peduli terhadap sesama. Namun, tidak semua anak bisa mengembangkan empati secara optimal, sehingga dibutuhkan strategi pengajaran yang efektif. Terdapat pendekatan yang efektif, salah satunya yaitu penggunaan media audio visual yang menarik dan mudah dimengerti anak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh animasi Nussa dan Rara terhadap empati anak usia 5-6 tahun dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan rancangan *One Group Time Series Design*, serta melibatkan 20 anak di TK Wahyu sebagai subjek. Data diperoleh melalui observasi menggunakan skala empati anak usia dini, yang mencakup kemampuan mengenali perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta sikap toleransi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan uji *Friedman* dan *Wilcoxon* untuk mengetahui signifikansi perubahan empati. Hasil uji *Friedman* menunjukkan adanya pengaruh signifikansi ($\chi^2 = 92.504$; $df = 5$; $p = 0.000$), sedangkan uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan signifikan antara *pretest 2* dengan *posttest 2* dan *posttest 3* ($Z = -4.093$; $p = 0.000$). Dengan demikian, animasi Nussa dan Rara efektif sebagai media pembelajaran dalam menanamkan empati sejak usia dini.

ABSTRACT

KEYWORDS

Early Childhood;
Empathy;
Independent Of
Curriculum;
Nussa And Rara
Audiovisual
Media

Empathy plays a crucial role in supporting social-emotional development in early childhood, contributing significantly to the formation of caring attitudes toward others. However, not all children develop empathy optimally, highlighting the need for effective teaching strategies. One promising approach is the use of engaging and child-friendly audiovisual media. This study aims to examine the effect of the Nussa and Rara animated series on the empathy of children aged 5–6 years within the context of the Merdeka Curriculum. The research employed a quasi-experimental method with a one-group time series design, involving 20 children from Wahyu Kindergarten as participants. Data were collected through observations using an early childhood empathy scale, which assessed the ability to recognize others' feelings, demonstrate concern, and exhibit tolerance. The data were analyzed using the Friedman and Wilcoxon tests to determine the significance of changes in empathy levels. The Friedman test revealed a significant effect ($\chi^2 = 92.504$; $df = 5$; $p = 0.000$), while the Wilcoxon test showed significant differences between *pretest 2* and *posttests 2* and *3* ($Z = -4.093$; $p = 0.000$). These findings suggest that the Nussa and Rara animation is effective as an educational medium for fostering empathy in early childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada dalam masa keemasan (*golden age*), yaitu periode ketika otak berkembang pesat sejak dalam kandungan hingga usia enam tahun. Pada fase ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar tumbuh kembangnya berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak serta menjadi dasar bagi perkembangan kognitif dan psikologis mereka di masa depan (Daulay & Fauziddin, 2023). Untuk

mewujudkan hal tersebut, pendekatan pendidikan yang diterapkan perlu mencakup berbagai dimensi perkembangan secara terpadu. Pendidikan pada tahap usia dini melibatkan berbagai aspek termasuk agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan anak (Parwoto dkk., 2024)

Sebagian dari aspek perkembangan sosial emosional yang krusial untuk diperhatikan pada sector pendidikan anak adalah empati. Empati memungkinkan anak mengerti emosi orang lain, menghargai perspektif yang berbeda, dan membangun interaksi sosial yang sehat (Goleman dalam Irma dkk., 2022). Anak yang memiliki empati lebih mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dibandingkan dengan mereka yang empatinya kurang berkembang (Damon dalam Jayanti, 2017). Namun, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa empati anak usia dini belum berkembang secara optimal, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal (Wildeboer, 2017) dan (Limarga, 2017). Data dari penelitian (Fitriyah, 2019) menunjukkan bahwa tingkat empati anak usia dini di Indonesia mengalami kemerosotan, yang tercermin dalam perilaku kurang peduli terhadap teman, kesulitan memahami emosi orang lain, serta kecenderungan lebih fokus pada diri sendiri. Observasi awal di TK Wahyu juga mengungkapkan bahwa sekitar 50% anak belum mampu menghindari perilaku agresif, dan 60% anak enggan meminta maaf ketika berbuat kesalahan, menunjukkan rendahnya kemampuan empati dalam interaksi sosial mereka.

Seiring berkembangnya teknologi, media audio visual menjadi alternatif dalam menstimulasi perkembangan empati anak. Media ini dapat menarik perhatian anak serta mempermudah pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran (Prasetya, 2020). Salah satu media audio visual yang terbukti berperan efektif dalam menumbuhkan empati adalah animasi Nussa dan Rara. Penelitian (Sari & Yaswinda, 2022) menunjukkan bahwa animasi ini mampu meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun di Kota Padang. (Masnah & Priyanti, 2023) di Bekasi juga menemukan bahwa animasi Nussa dan Rara secara signifikan mengembangkan kemampuan empati anak di kelompok B TK Al-Ishlah.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas animasi Nussa dan Rara dalam menstimulasi empati anak usia dini, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis penggunaannya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh (Sari & Yaswinda, 2022) dan Masnah & Priyanti (2023) hanya berfokus pada pengembangan empati melalui animasi tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan lebih fleksibel dengan pendekatan inovatif dalam pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi dan media audio visual (Kemdikbud, 2022). Maka dari itu, peneliti berupaya mengisi kesenjangan dengan mengkaji bagaimana animasi Nussa dan Rara dapat digunakan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka untuk menstimulasi perkembangan empati anak usia dini.

Dengan merujuk pada latar belakang tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada eksplorasi penggunaan media audio visual berupa animasi Nussa dan Rara dalam Kurikulum Merdeka pada anak usia dini. Media pembelajaran yang menarik sesuai perkembangan anak diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap aspek sosial emosional, salah satunya empati. Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi bagaimana gambaran penggunaan media audio visual animasi Nussa dan Rara pada anak usia 5-6 tahun dalam Kurikulum Merdeka, menggambarkan tingkat empati anak sebelum dan sesudah diberikan stimulasi melalui media tersebut, serta menganalisis pengaruh penggunaan animasi Nussa dan Rara terhadap empati anak usia 5-6 tahun. Melalui tujuan ini, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengajaran yang baru dan berdampak, serta menjadi referensi pada penyusunan

kurikulum yang mendukung perkembangan sosial emosional, khususnya empati pada anak usia dini.

METODOLOGI

Pendekatan kuantitatif diimplementasikan dalam penelitian ini dengan jenis quasi eksperimen. Metode kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai dampak penggunaan media audio visual berupa animasi Nussa dan Rara terhadap empati anak usia 5-6 tahun dalam Kurikulum Merdeka. Untuk mendukung tujuan tersebut, jenis quasi eksperimen dinilai paling sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Quasi eksperimen digunakan karena penelitian ini melibatkan kelompok yang tidak dipilih secara acak, tetapi tetap mendapatkan perlakuan dan pengukuran sebelum serta sesudah perlakuan diberikan (Arikanto dalam Arib dkk., 2024).

Desain penelitian yang diterapkan adalah *One Group Time Series Design*, dimana pengukuran dilakukan beberapa kali sebelum dan sesudah perlakuan dengan interval waktu tertentu (Riyanto & Hatmawan, 2020). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati perubahan empati anak setelah diberikan intervensi secara bertahap. Studi ini tidak memerlukan kelas kontrol, melainkan hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen.

Hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah H_0 : pemanfaatan media audio visual animasi Nussa dan Rara tidak memengaruhi empati anak usia 5-6 tahun dalam konteks Kurikulum Merdeka, dan H_1 : pemanfaatan media audio visual animasi Nussa dan Rara memiliki pengaruh terhadap empati anak usia 5-6 tahun dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif serta menjadi referensi penting dalam perancangan kurikulum dan strategi pengajaran di pendidikan anak usia dini.

Subjek yang dipilih sebagai populasi pada penelitian ini mencakup semua kelompok B di TK Wahyu, dengan total 34 anak. Penentuan sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu menetapkan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup anak berusia 5-6 tahun, terdaftar sebagai peserta didik di TK Wahyu, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian. Dari populasi yang ada, sebanyak 20 anak memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai subjek penelitian, sehingga total sampel yang digunakan dalam studi ini berjumlah 20 anak.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berfungsi untuk mendokumentasikan perilaku empati anak, baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan berupa pemutaran media audio visual animasi Nussa dan Rara. Selain instrumen, peneliti ini juga menggunakan skala empati anak usia dini sebagai alat pengukuran data. Skala disusun berdasarkan indikator empati anak, yang mencakup kemampuan mengenali dan memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta bersikap toleransi dalam interaksi sosial (Nugraha dkk., 2017). Format yang digunakan adalah skala likert 3 poin, yaitu: kurang, cukup, dan baik, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perilaku empati anak tampak dalam aktivitas sehari-hari mereka. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, dari Januari hingga Februari 2025, di TK Wahyu. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang mengindikasikan bahwa empati anak usia 5-6 tahun di sekolah tersebut masih perlu dioptimalkan.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah *pretest*, dimana empati anak diukur sebelum diberikan perlakuan yang dilakukan sebanyak tiga kali *pretest* untuk memastikan kondisi awal yang stabil. Tahap kedua adalah pemberian perlakuan, yaitu pemutaran animasi Nussa dan Rara dengan episode yang telah dipilih, seperti *Tetangga Hebatku*, *Toleransi*, *Marahan Nih*, *Tidur Sendiri Gak Takut*, *Bundaku*,

dan Alhamdulillah Terkabal. Setelah pemutaran, anak-anak diajak berdiskusi dan diberikan pertanyaan reflektif terkait isi animasi. Tahap terakhir adalah *posttest*, dimana empati anak diukur kembali untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan sebanyak tiga kali *posttest* untuk melihat stabilitas perubahan empati.

Pengolahan data dalam studi ini dilakukan melalui penerapan *uji Friedman's Two Way Analysis of Variance by Ranks* untuk melihat perbedaan skor empati anak pada enam tahapan pengukuran (*pretest 1, pretest 2, pretest 3, posttest 1, posttest 2, dan posttest 3*), serta dilengkapi dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* guna membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Uji ini dipilih karena data yang diperoleh bersifat ordinal dan tidak memenuhi asumsi normalitas (Emzir, 2017). Data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan hasil yang akurat dan reliabel.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pemanfaatan media audio visual sebagai alat untuk mengembangkan empati. Melalui penggunaan animasi Nussa dan Rara, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai empati secara efektif dalam aktivitas sehari-hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

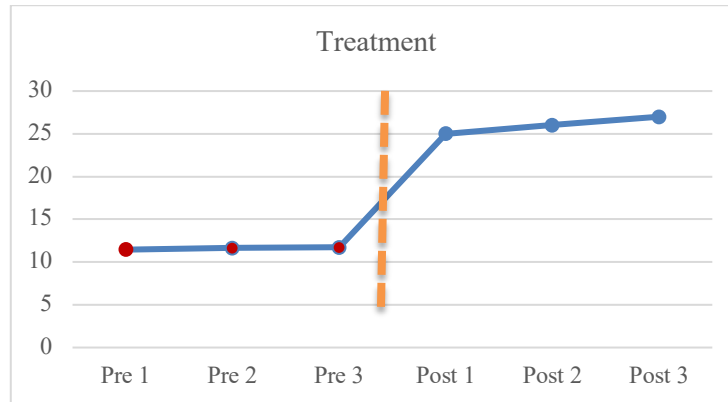
Data studi ini mengindikasikan bahwa media audio visual animasi Nussa dan Rara berpengaruh terhadap peningkatan empati anak usia 5-6 tahun dalam Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan lembar observasi dan skala empati anak usia dini. Untuk menganalisis perubahan terjadi, pengolahan data dilakukan dengan uji *Friedman* dan *Wilcoxon*, yang digunakan untuk menganalisis perbedaan antara hasil sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Selanjutnya, Tabel 1 menyajikan hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* empati anak setelah memperoleh perlakuan melalui pemutaran animasi Nussa dan Rara.

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Empati Anak

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre- Test 1	20	9	12	11.45	.826
Pre- Test 2	20	10	12	11.65	.587
Pre- Test 3	20	10	13	11.70	.657
Post-Test 1	20	25	27	25.00	1.026
Post-Test 2	20	26	26	26.00	1.026
Post-Test 3	20	27	27	27.00	.000
Valid N (listwise)	20				

Sumber : SPSS versi 26 *Descriptive Statistics*

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil *pretest* dan *posttest*, ditemukan adanya perubahan yang signifikan pada empati anak usia 5-6 tahun. Peningkatan signifikan tersebut nampak pada tiga aspek empati anak, yaitu kemampuan mengenali dan memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta sikap toleransi. Peningkatan ini dibuktikan melalui nilai *p* yang berada dibawah 0,05, yang menunjukkan bahwa perlakuan berupa pemutaran animasi Nussa dan Rara memberikan yang perubahan yang berarti terhadap empati anak usia 5-6 tahun. Untuk memperkuat penyajian data, selain ditampilkan dalam bentuk tabel, perubahan empati anak juga divisualisasikan dalam bentuk grafik guna memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami.



Grafik 1 Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Empati Anak

Grafik 1 memperlihatkan peningkatan skor empati anak setelah diberikan perlakuan. Sebelum diberikan animasi Nussa dan Rara, rata-rata skor empati anak berada di kisaran 2.0 hingga 2.2, sedangkan setelah diberikan perlakuan, skor meningkat menjadi 3.7 hingga 3.9. Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih mampu memahami perasaan teman sebaya, menunjukkan kepedulian, serta berperilaku lebih toleransi dalam interaksi sosial.

Hasil tersebut tidak hanya mencerminkan efektivitas perlakuan, tetapi juga memiliki relevansi langsung dengan arah kebijakan Pendidikan nasional. Peningkatan empati ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter anak sejak usia dini, termasuk dalam aspek sosial emosional. Salah satu dimensi dalam profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka adalah berakhlak mulia dan gotong royong, yang sangat terkait dengan pengembangan empati. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media audio visual, seperti animasi Nussa dan Rara, dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembentukan karakter pada anak usia dini.

Dalam peran sebagai pendalaman terhadap hasil tersebut, dilakukan pula analisis statistik guna menguji signifikansi perubahan yang terjadi. Lebih lanjut, untuk memastikan signifikansi perubahan tersebut, dilakukan analisis statistik menggunakan uji *Friedman*, diperoleh nilai *chi-square test statistic* yang diperoleh adalah 92.504 dengan derajat kebebasan (df) 5 dan tingkat signifikansi menunjukkan nilai $p = 0.000$, di mana $p < 0.05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang berarti antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara distribusi nilai *pretest 1*, *pretest 2*, *pretest 3*, serta *posttest 1*, *posttest 2*, dan *posttest 3* ditolak. Kesimpulannya, empati anak usia 5-6 tahun mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Di samping itu, hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* juga menunjukkan nilai tertinggi antara *pretest 2* dan *posttest 2* serta antara *pretest 2* dan *posttest 3* ($Z = -4.093$, $p = 0.000$). Temuan ini semakin memperkuat bahwa media audio visual animasi Nussa dan Rara berpengaruh dalam meningkatkan empati anak dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Temuan dari studi tersebut selaras dengan pandangan Denham (Nugraha dkk., 2017), mengemukakan bahwa perkembangan empati anak terdampak oleh berbagai faktor, diantaranya usia, jenis kelamin, kecerdasan, kondisi emosional, peran orang tua, rasa aman secara emosional, temperamen, pengalaman, dan kedekatan emosional. Selain factor in-

ternal dan lingkungan, media pembelajaran seperti audio visual animasi juga turut berkontribusi dalam menstimulasi empati anak. Hal ini diperkuat oleh temuan (Sari & Yaswinda, 2022), yang menemukan bahwa animasi Nussa memiliki pengaruh signifikan terhadap empati peserta didik, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,019. Sebagai tambahan bukti, penelitian oleh Masnah & Priyanti (2023) juga mencatat adanya peningkatan empati pada anak setelah menonton animasi Nussa dan Rara.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan animasi Nussa dan Rara sebagai media audio visual memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan empati anak usia 5-6 tahun dalam konteks Kurikulum Merdeka. Peningkatan ini terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu kemampuan mengenali dan memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta bersikap toleransi dalam interaksi sosial. Temuan ini selaras dengan teori empati yang dikemukakan oleh Goleman & Utami (dalam Nugraha dkk., 2017), yang mencakup dimensi-dimensi tersebut. Anak yang terpapar media edukatif seperti animasi Nussa dan Rara menunjukkan kecenderungan untuk lebih memahami ekspresi emosional teman sebaya, memperlihatkan perhatian terhadap teman yang sedang kesulitan, serta mulai menerima perbedaan dalam interaksi sosial mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan empati termasuk dalam elemen jati diri, yang bertujuan agar anak mampu mengenali dan memahami emosi dirinya serta orang lain. Anak diharapkan dapat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain melalui ekspresi wajah atau nada suara, serta belajar untuk menyesuaikan respons emosionalnya dengan situasi sosial yang dihadapi. Selain itu, anak juga dilatih untuk berbagi, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, dan menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2022). Maka dari itu, pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran empati sangat relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi, serta pemanfaatan media yang mendukung interaksi sosial (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Lebih lanjut, temuan ini juga didukung oleh teori kecerdasan emosional Goleman (dalam Irma dkk., 2022), yang menegaskan bahwa empati anak berkembang melalui pengalaman sosial yang melibatkan observasi dan interaksi langsung. Melalui penayangan animasi yang menggambarkan situasi sosial yang relevan, anak-anak dapat mengamati, memahami, dan meniru perilaku empati yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan demikian, media animasi berfungsi sebagai fasilitator dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak. Sejalan dengan itu, Damon (Jayanti, 2017) menyatakan bahwa perkembangan empati berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat anak berinteraksi.

Meskipun animasi Nussa dan Rara terbukti efektif dalam meningkatkan empati anak, beberapa faktor lain juga diperkirakan turut berkontribusi terhadap hasil penelitian ini. Faktor-faktor tersebut mencakup peran guru dalam membimbing refleksi setelah menonton animasi, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta dukungan dari keluarga dalam menanamkan nilai empati. Maka dari itu, riset selanjutnya diperlukan untuk meneliti pengaruh faktor eksternal ini secara lebih mendalam. Pendapat Denham (dalam Nugraha dkk., 2017) mendukung hal ini dengan mengidentifikasi sembilan faktor utama yang memengaruhi perkembangan empati, yaitu usia, gender, tingkat intelegensi, masalah emosional, kehadiran orang tua yang empatik, rasa aman secara emosional, temperamen, pengalaman dalam situasi tertentu, dserta keterikatan emosional.

Selain memberikan kontribusi teoritis, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi dunia pendidikan dan orang tua dalam menumbuhkan empati sejak usia dini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa animasi Nussa dan Rara memiliki dampak positif terhadap perkembangan empati anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, guru

dan orang tua dapat memanfaatkan media ini sebagai alat bantu pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial emosional pada ana. Dengan strategi yang tepat, media audio visual dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter anak yang lebih empati dan peduli terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjan (Sujono, 2022), yang menyatakan bahwa media audio visual mampu menyampaikan pemikiran dan pengalaman yang mana diterima anak melalui penglihatan dan pendengaran. (Ainy, 2023) juga menegaskan bahwa animasi Nussa dan Rara dirancang untuk mengajarkan empati melalui ilustrasi situasi sosial yang mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu, animasi ini memiliki potensi besar sebagai media edukatif yang mendukung pembentukan karakter sosial anak sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi, pemanfaatan media berbasis audio dan visual seperti animasi Nussa dan Rara menunjukkan adanya pengaruh yang nyata terhadap peningkatan empati anak usia 5-6 tahun dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil analisis statistik mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* (*Friedman Test Statistic* = 92.504; $p = 0,000$), serta perbedaan paling menonjol terjadi antara *pretest* 2 dengan *posttest* 2 dan *posttest* 3 ($Z = -4.093$; $p = 0,000$). Hal ini menegaskan bahwa pemberian perlakuan berupa pemutaran animasi secara konsisten mampu meningkatkan empati anak dalam aspek mengenali perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta bersikap toleransi dalam interaksi sosial. Dengan demikian, animasi edukatif seperti Nussa dan Rara mampu diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial emosional sejak usia dini. Temuan ini juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berbasis pada konsep, berfokus pada pengembangan karakter, serta memanfaatkan media yang relevan dengan dunia anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas media serupa pada rentang usia yang berbeda, serta dampaknya dalam jangka panjang terhadap perkembangan sosial emosional anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada TK Wahyu, beserta kepala sekolah, para guru, serta orang tua peserta didik yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan, meluangkan waktu, serta memberikan kesempatan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan di setiap tahap penelitian. Semoga kerja sama dan kontribusi yang telah diberikan dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ditingkat Taman Kanak-kanak.

REFERENSI

- Ainy. (2023). Pengaruh Media Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap Sikap Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 12(1), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental research dalam penelitian pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497–5511. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8468>
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- Emzir. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo.

- Fitriyah, F. K. (2019). Pengaruh perilaku agresif pada anak usia dini terhadap kecemasan dan empati. *Education And Human Development Journal (EHDJ)*, 4(1), 96–102. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/5338>
- Irma, M. C. H. N., Harmawati, D., & Fitrianti, H. (2022). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 4-5 Tahun. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.730>
- Jayanti, A. D. (2017). Penerapan Metode Sosiodrama untuk Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia Dini di TK ABA 27 Semarang. (Skripsi). *Universitas Negeri Semarang*. <https://lib.unnes.ac.id/30416/1/1601413118.pdf>
- Kemdikbud, I. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50. <https://repositori.kemdikbud.go.id/24917/>
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p86-104.320>
- Masnah, M., & Priyanti, N. Y. (2023). Upaya Meningkatkan Empati Anak dengan MEgunakan Film Animasi Nussa pada Kelompok B diTK Al-Ishlah Kota Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1067–1072. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19650>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Parwoto, P., Ilyas, S. N., & Salwiah, S. P. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Deepublish Digital.
- Prasetya, S. P. (2020). *Media Pembelajaran Geografi*. Penerbit Ombak.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish. <https://repository.deepublish.com/publications/593264/metode-riset-penelitian-kuantitatif-penelitian-di-bidang-manajemen-teknik-pendid>
- Sari, L. P., & Yaswinda. (2022). Pengaruh Film Animasi Nussa Terhadap Empati Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 83–97. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.797>
- Sujono. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 25–42. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>
- Wildeboer, A. (2017). *Nice traits or nasty states: dispositional and situational correlates of prosocial and antisocial behavior in childhood*. (Tesis). Netherlands: Universiteit Leiden. <https://doi.org/https://hdl.handle.net/1887/45528>